

Implikasi Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102 Terhadap Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)

Hapsah Fauziah¹, Asep Muharrom Abdussalam²

STAI Al Musaddadiyah Garut

hapsah.fauziah@stai-musaddadiyah.ac.id

asep.muharrom.1813@stai-musaddadiyah.ac.id

DOI: 10.37968/masagi.v1i1.289

Abstrak

Al-Qur'an secara implisit memuat kisah-kisah yang berhubungan dengan unsur pendidikan, terkhusus interaksi edukatif yang terjadi pada kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s dalam surah Ash-Shaffat ayat 102. Terdapat hikmah yang bisa diambil dan menjadi pelajaran bagi pelaku pendidikan dalam menjalin interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Suatu hubungan interaksi dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi tersebut terdapat; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi dan metode. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mengetahui interaksi edukatif menurut ilmu pendidikan Islam; (2) Mengetahui interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 102; (3) Mengetahui implikasi dari kandungan surat Ash-Shaffat ayat 102 terhadap interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian tematik (*Maudu'iy*), sumber data primer yaitu Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab Tafsir mengenai ayat tersebut, buku-buku, jurnal ilmiah serta artikel-artikel terkait dengan penelitian ini. Data-data tersebut kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi edukatif menurut surat Ash-Shaffat ayat 102 diperoleh nilai edukatif tentang sikap demokratis Nabi Ibrahim, metode dialogis demokratis, kepatuhan Ismail terhadap ayahnya sebagai pendidik dan ketaatan kepada perintah Allah Swt. Sedangkan implikasinya terdapat pada komponen atau aspek pembentuk interaksi edukatif dari kisah surat Ash-Shaffat ayat 102 dan terdapat hikmah tentang bagaimana agar interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik tersebut dapat berjalan sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102.

Kata Kunci Ash-Shaffat ayat 102, Ilmu Pendidikan Islam, interaksi edukatif

Abstract

The Qur'an implicitly contains stories related to educational elements, particularly the educative interactions depicted in the story of Prophet Ibrahim (Abraham) and Prophet Ismail (Ishmael) in Surah Ash-Shaffat, verse 102. There are wisdoms and lessons that can be derived for educators in fostering educative interactions between educators and learners. An interaction can be considered educational if it involves educational objectives, educators, learners, content, and methods. The objectives of this research are to: (1) Understand educative interactions according to Islamic educational principles; (2) Explore the educative interaction between educators and learners in the Qur'an, specifically in Surah Ash-Shaffat, verse 102; (3) Identify the implications of Surah Ash-Shaffat, verse 102 on educative interactions between educators and learners. This qualitative research utilizes library research with a thematic (Maudu'iy) approach, using primary data from the Qur'an, specifically Surah Ash-Shaffat, verse 102. Secondary sources include exegeses (Tafsir), books, scholarly journals, and relevant articles. Data analysis employs content analysis methods. The findings reveal that educative interactions in Surah Ash-Shaffat, verse 102 emphasize educational values such as Prophet Ibrahim's democratic attitude, dialogic democratic methods, Ismail's obedience to his father as an educator, and obedience to Allah's commandments. The implications highlight components or aspects that form educative interactions derived from Surah Ash-Shaffat, verse 102, offering wisdom on how educative interactions between educators and learners can align with guidance in the Qur'an, Surah Ash-Shaffat, verse 102.

Keywords: Ash-Shaffat verse 102, Islamic Educational Science, educative interaction

1. Pendahuluan

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan mengajar. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹ Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karenanya pendidikan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 10.

merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.²

Interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan proses hubungan timbal balik yang terjalin dalam sebuah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Karena berhasil tidaknya tujuan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan proses yang baik dan benar kemungkinan besar akan memberikan hasil yang baik.³ Beberapa peristiwa atau kejadian yang diketengahkan dalam Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Terutama kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan pendidikan, karena terdapat sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Salah-satunya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Dari isi kandungan ayat pada surat Ash-Shaffat ayat 102 terdapat intisari makna ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang sebuah interaksi edukatif yang memberikan gambaran untuk setiap pendidik dan peserta didik.

1.1 Ilmu Pendidikan Islam

a. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Menurut Zuhairini,⁵ Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pengertian

² Miftahul Huda, *interaksi pendidikan 10 cara Qur'an mendidik anak*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1.

³ Sardiman A.M2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1.

⁵ Zuhairini, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

pendidikan kemudian dipersempit ke dalam ruang lingkup Islam sehingga menjadi Pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Mariba,⁶ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ahmad Tafsir⁷ mengumumkan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Maka dapat dikatakan bahwa Ilmu Pendidikan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang teori-teori pendidikan berdasarkan asas keislaman, karena pembahasan yang dimuat di dalamnya adalah teori-teori yang terkait dengan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Tujuan ilmu pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh Islam itu sendiri. Jalaludin mengemukakan bahwa tujuan dari ilmu pendidikan Islam adalah mencapai tingkat pengabdian yang paling tinggi. Ahmad Supardi menyatakan bahwa secara globalnya ilmu pendidikan Islam tidak lain mengarahkan kepada penyembahan sepenuhnya kepada Allah SWT.

c. Fungsi Ilmu Pendidikan Islam

Fungsi Ilmu Pendidikan Islam adalah untuk memahami sistem pengajaran, menganalisa konsep-konsep dan istilah-istilah, mengkritik asumsi-asumsi dan fakta-fakta, membimbing azas-azas pendidikan, menerima perubahan dasar, membimbing sikap guru-guru, membangkitkan dialog dalam persoalan dan menghilangkan pertentangan pendidikan serta mengusulkan rencana-rencana baru⁸.

d. Sumber Kajian Ilmu Pendidikan Islam

Sumber kajian Ilmu Pendidikan Islam menurut Salahudin Sanusi⁹ pada hakikatnya identik dengan sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran mengenai keislaman dalam berbagai aspek, termasuk ilmu pendidikan yang disebut ijtihad para ulama. Hasil berupa qiyas dan ijma' itu merupakan sumber yang pada dasarnya berasal dari dua sumber primer yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁶ D. Marimba, Ahmad. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

⁷ Tafsir, Ahmad. 1992;2000;2006;2008;2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, PT PustakaAl-Husna Baru, Jakarta 2003 hal 70.

⁹ Salahudin Sanusi, 2004. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhoni.

e. Metode Analisis Ilmu Pendidikan Islam

Secara operasional metode yang digunakan dalam ilmu pendidikan Islam menurut Zuhairini¹⁰ adalah metode spekulatif kontemplatif, pendekatan normatif, analisis konsep, pendekatan historis, pendekatan Imiah, pendekatan yang sikapnya komprehensif dan terpadu. Sedangkan menurut M. Arifin metode yang digunakan Ilmu Pendidikan Islam dalam memecahkan problem pendidikan adalah analisis sintensis dan analisis bahasa yang disebut juga analisa konsep.

1.2 Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya.

b. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik. Berikut adalah komponen-komponen tersebut.¹¹

a. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif.

b. Bahan pembelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan, dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran.

c. Metode

Metode adalah carayang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang sudah disusun tercapai secara optimalisasikan berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah

¹⁰ Zuhairini, ddk.2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹¹ Djamarah, Syaiful Bahri, Drs.2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

ditetapkan.¹²

d. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

e. Sumber

Sumber belajar dapat diperoleh di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya. Pemanfaatan sumber pengajaran tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, dan kebijakan-kebijakanlainnya.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

1.3 Surat Ash-Shaffat Ayat 102

قَلَمًا بَلَّغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِآبِي أَرَى فِي الْمَنَامِ آتِيَّ أَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

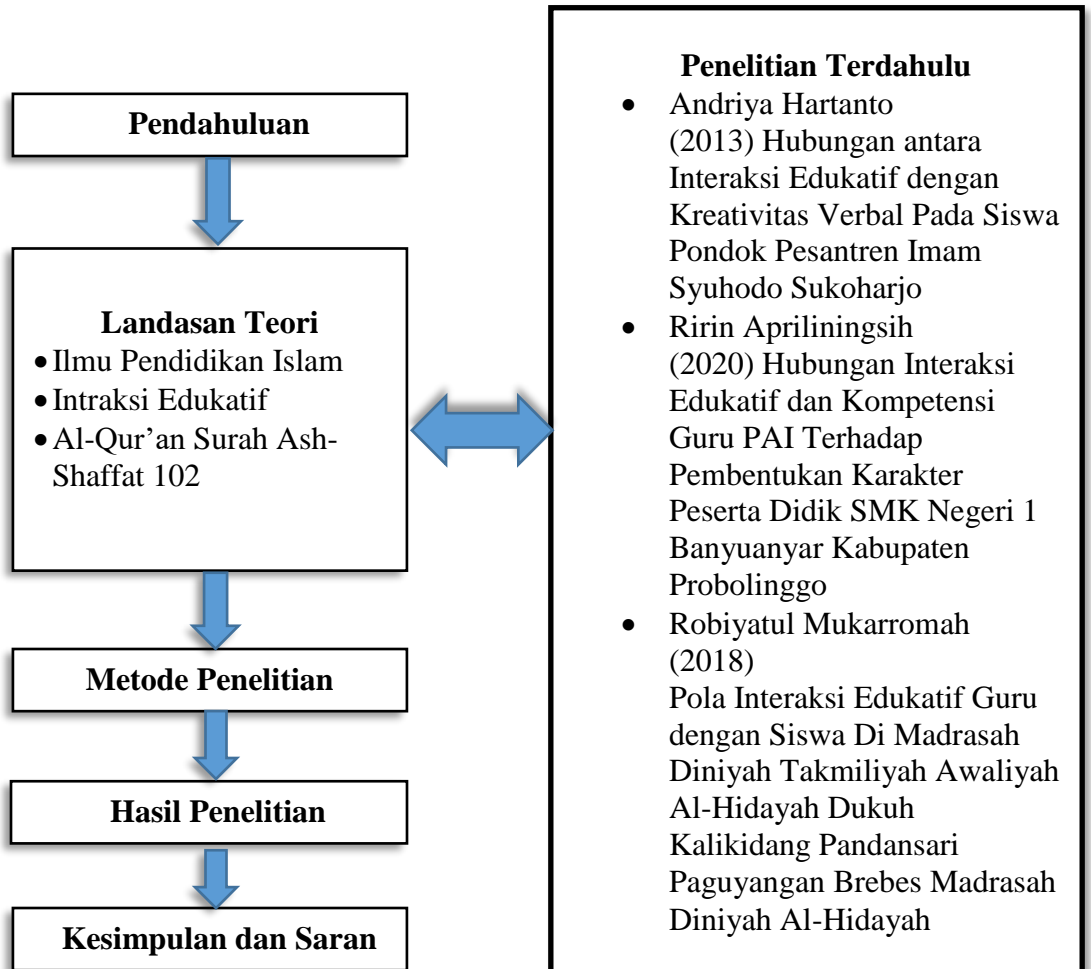
Tafsir Al-Misbah menguraikan pada ayat sebelum ini, yaitu janji Allah kepada Nabi Ibrahim tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka tatkala ia yakni sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya yakni bersama Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat kedalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu!”sang anak menjawab dengan penuh hormat: “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.”¹³ Dalam tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan mimpi sembarang mimpi. Sebab itu, dianjurkannya ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bukanlah dia berkata agar ayahnya memperbuat apa yang bertemu dalam mimpi.¹⁴ Alangkah mengharukan jawaban Nabi Ismail, benar-benar terkabul do’a Nabi Ibrahim memohon diberi keturunan yang terhitung orang shalih. Benar-

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Ciputat Press, 2012), hlm 5

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 62-63.

¹⁴ Al-Maraghi., 143-144.

benar tepat apa yang difirmankan Allah pada Nabi Ibrahim, yaitu seorang anak yang sangat penyabar.



2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian tematik (*Maudu'iy*), sumber data primer yaitu Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 dan kitab-kitab tafsir, ditambah dengan data-data sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah serta artikel-artikel terkait dengan penelitian. Terakhir, dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pendidikan Islam, hubungan guru dan murid sebagai salah satu bentuk interaksi edukatif mendapatkan poin penting, karena pendidik dituntut untuk menunjukkan sikapnya yang kompleks, bukan hanya sebagai pengajar (*muallim*), dan pendidik (*murabbi*) tetapi juga pembimbing ke arah yang lurus, menanamkan nilai-nilai spiritualitas, dan juga sebagai *leader*.

Interaksi edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 memuat beberapa unsur-unsur atau aspek-aspek dari nilai pendidikan diantaranya ; *pertama*, sikap demokratis yang ditunjukkan Nabi Ibrahim a.s dalam mendidik anaknya Nabi Ismail a.s dengan tidak memaksakan apa yang diperintahkan Allah SWT terhadapnya, dengan memberikan keleluasaan atas keputusan yang akan dipilih. *Kedua*, metode dialogis demokratis yang ditunjukkan dalam interaksi edukatif yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan anaknya dengan mengedepankan sikap kasih sayang, sopan santun dan saling menghargai antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, kepatuhan dan ketaatan terhadap pendidik, di mana reaksi anak ketika ayahnya meminta pendapatnya tentang perintah yang ia terima untuk menyembelihnya, dengan sopan dan lembut ia menyetujui perintah tersebut, dengan penuh kepatuhan, ketundukan, dan sikap berserah diri kepada Allah.

Analisis metode yang dipakai Nabi Ibrahim dalam pengajarannya yaitu metode dialog secara demokratis karena berhasil dalam mendidik Ismail menjadi anak yang sholeh serta taat dan patuh kepada Allah Swt. Metode dialog dengan argumen-argumen yang rasional bisa juga dan relevan dipakai untuk contoh pada pendidikan saat ini, sehingga peserta didik tidak takut dan mempunyai kebebasan berpendapat, bersuara, berdemokrasi dan menyatakan sikap dengan tetap menjaga adab sopan dan santun sebagai mana halnya sikap murid terhadap guru.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah Swt.

Pada kajian Ilmu Pendidikan Islam (IPI) di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102 terdapat implikasi terhadap interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Diperoleh gambaran bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang dinarasikan Al-Qur'an, secara filosofis memuat unsur baku konsep pembentuk interaksi pendidikan sebagai implikasi

adanya peran Al-Qur'an terutama surat Ash-Shaffat 102 melalui sepenggal kisah dari Nabi Ibrahim dan Ismail terhadap bagaimana interaksi edukatif yang terjadi pada kisah itu, diantaranya adalah tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik dengan segala kompetensinya, anak didik dengan etika akademiknya, serta metode pendidikan dengan efektivitasnya.

Dan hikmah yang bisa diambil dari interaksi edukatif antara Nabi Ibrahim dan anaknya antara lain; *pertama*, seorang pendidik harus mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. *Kedua*, senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan terus-menerus dari seorang pendidik, sehingga pendidik menjadi figur yang sangat baik dan dapat membuat peserta didik menjadi hormat, *respect*, dan mau mendengarkan nasehat atau pengajaran dengan baik. Sehingga ilmu yang diperoleh peserta didik akan ia amalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Dengan adanya interaksi yang terjalin dengan baik akan membuat peserta didik merasa nyaman dan menjadikan lembaga pendidikan atau sekolah sebagai wadah atau tempat untuk mereka menjadi insan yang mandiri, kreatif dan menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dikemudian hari.

4. Kesimpulan

Implikasi Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102 Terhadap Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik Kajian Ilmu Pendidikan Islam, dapat ditarik ke dalam beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut ; interaksi edukatif dalam Ilmu Pendidikan Islam mendapatkan poin penting, karena pendidik dituntut untuk menunjukkan sikapnya yang kompleks, bukan hanya sebagai pengajar (*muallim*), dan pendidik (*murabbi*) tetapi juga pembimbing ke arah yang lurus, menanamkan nilai-nilai spritualitas, dan juga sebagai *leader*. Interaksi edukatif yang terjadi antara Ibrahim a.s dan Ismail a.s di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat 102 terdapat beberapa aspek dan nilai pendidikan diantaranya; (1) sikap demokratis, (2) metode dialogis demokratis dan (3) kepatuhan dan ketaatan terhadap pendidik. Komponen atau aspek pembentuk interaksi edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat 102 sebagai implikasi terhadap interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, dan hikmah atau ibrah yang terkandung di dalamnya menjadi acuan bagi pelaku pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Al-Maraghi., 143-144.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta; Ciputat Press,2012),hlm 5
- D. Marimba, Ahmad. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Drs.2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta :PT. Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 10.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21* , PT PustakaAl-Husna Baru, Jakarta 2003 hal 70.
- Miftahul Huda, *interaksi pendidikan 10 cara Qur'an mendidik anak*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), 1.
- Salahudin Sanusi, 2004. *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhoni.
- Sardiman A.M2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 62-63.
- Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 62-63.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 1..
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 10.
- Tafsir, Ahmad. 1992;2000;2006;2008;2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bnadung: Remaja Rosda Karya.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.